

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya dalam bab ini dikemukakan beberapa konklusi yang merupakan "saripati" dari pembahasan yang terdapat dalam skripsi ini. Konklusi tersebut bermaksud menjawab masalah-masalah yang dimunculkan dalam rumusan masalah dan boleh jadi ia merupakan "core" dari skripsi ini secara keseluruhan. Konklusi-konklusi yang dapat ditarik terumuskan sebagai berikut :

1. Kata *ba'ts* dan derivasinya didalam al-Qur'an memiliki tiga makna, pengutusan/pengiriman, keberangkatan dan kebangkitan atau penghidupan (kembali). *Ba'ts* dengan makna kebangkitan atau penghidupan kembali didalam al-Qur'an menunjukkan adanya kebangkitan jasad tetapi bukanlah kebangkitan jasad semata karena al-Qur'an tidak mengakui dualisme tubuh-ruh secara radikal sehingga kebangkitan kembali manusia tersebut adalah kebangkitan tubuh dan jiwa secara serentak. Kata *ba'ts* didalam al-Qur'an tidak difungsikan sebagai sebuah kata baru yang sebelumnya belum dikenal oleh orang muslim atau orang kafir. Ini menunjukkan bahwa konsep kebangkitan telah dikenal terlebih dahulu sebelum dimunculkannya term *ba'ts* dalam al-Qur'an

2. Relasi tubuh dan jiwa didalam ajaran filsafat, terumuskan dalam empat aliran : Interaksionisme, ~~Pararealisme~~, Psikofisik, ~~Parapsikisme / pararealisme~~ monistis dan ~~Hylemorfisme~~.

Empat aliran ini semuanya bertujuan menguak misteri esensi keakuan manusia. Al Qur'an meskipun membenarkan adanya relasi, tetapi membedakan diri dengan jawaban aliran-aliran tersebut tentang sesuatu yang memungkinkan relasi tersebut terjalin. Berdasarkan isyarat Al Qur'an "sesuatu" yang bertindak sebagai penghubung antara jiwa (*active being*) dan tubuh adalah nafs (*receptive being*). Jadi kedirian manusia adalah ketika jiwa dan tubuh itu terhubung dalam nafs.

Kebangkitan manusia kelak oleh karenanya adalah kebangkitan tubuh dan jiwa

Al Qur'an menampilkan tujuh contoh kebangkitan (kisah Ibrahim, 'Uzhair, kelompok bani Israil, Ashab al khafi, Isa, Sapi betina dan Hadzqi D) untuk menunjukkan dan mendeskripsikan model dan proses kebangkitan. Proses kebangkitan manusia menurut Al Qur'an bermula dari pembentukan tubuh kembali kemudian dilanjutkan dengan mulikasi ruh untuk selanjutnya dibangkitkan dari kuburan menuju mahsyar. Di dalam hadits ditemukan keunikan bahwa terdapat bagian dari diri manusia yakni *'ajb al-dzdzaab* yang tidak akan hancur yang darinya kelak tubuh manusia tersusun kembali. Tentu saja informasi metafisis ini harus diletakkan pada proporsinya dengan mengedepankan iman - kepercayaan dan dengan tidak bermaksud memasung rasio. Tetapi pada wilayah semacam ini, sewajarnya rasio memahami keterbatasan wilayah yang dapat dijangkaunya.

3. Terdapat perbedaan variasi tentang model kebangkitan tentang manusia yang terdeferensiasikan dalam (1) kebangkitan jasad (2) kebangkitan jiwa (ruh) dan kebangkitan tubuh - jiwa secara serentak. Dua model pertama berbasis pada spekulasi filsafat dan penikiran meskipun tidak sama sekali menihilkan teks-teks

syara'. Untuk mendukung adanya kebangkitan jasad semata mereka (para immanentis) menempatkan materi sebagai standar dan oleh karenanya hal-hal dari diri manusia yang nampak sebagai bersifat imaterial dan mental dianggapnya sebagai "materi" juga meskipun bersifat abstrak. Jiwa pada manusia dipersepsikan seperti bau harum dan bunga, kilap dan minyak zaitun, sifat panas dan batu bara. Jika materinya ditiadakan, maka harum, kilap dan panas secara paralel juga tiada. Manusia yang mati berarti mati tubuh dan jiwanya (yang keduanya dianggap materi) dan kebangkitan kembali berarti kebangkitan jasadnya kembali. Model kedua menolak pandangan ini dengan argumentasi yang rohani lebih tinggi dari jasmani, jiwa kekal dan tubuh hancur, "creatio ex nihilo" yang tidak probabel dan bahkan demiologisasi serta anggapan alegori terhadap teks-teks literal Al Qur'an yang menunjukkan adanya kebangkitan jasad. Kebanyakan model ini diikuti oleh filsuf muslim yang bergelut secara intens dengan filsafat Yunani seperti Ibnu Sina, al-Farabi dan Ibnu Rusd. Dua pandangan ekstrim ini benar disatu sisi dan salah di sisi yang lain. Perpaduan atau sintesa dua ekstremitas ini melahirkan model ketiga tentang kebangkitan manusia. Al Qur'an dalam hal ini mendukung model ketiga, kebangkitan tubuh - jiwa, yang dikemukakan oleh intelektual Islam dengan maksud menguraikan dalil-dalil syara' dengan spekulasi filosofis seperti al-Bazhali, al-Huli, al-Thusi dan lain-lain. Semua musafir nampaknya juga mendukung model ketiga ini. Didalam Al Qur'an terdapat sejumlah ayat-ayat yang menunjukkan adanya kebangkitan jasad dan kehidupan fisik yang tidak memungkinkan dia kwil dan dianggap sebagai tamzil be laka karena tidak memiliki dasar dalam kaidah konvensional bahasa Arab. Selain itu Al Qur'an juga menunjukkan kehidupan mental-rohani yang sempurna di kehidupan kekal tersebut. Deskripsi Al Qur'an ini memperteguh bahwa kebangkitan manusia kelak adalah kebangkitan tubuh dan jiwa (al-Ma'ad al-jasmani wa al-rahani) dimana kenikmatan

atau kesengsaraan yang bersifat fisik dan mental disana berada pada taraf kesempurnaannya yang paling ultim.

B. SARAN-SARAN

Dari seluruh pembahasan dalam skripsi ini terdapat hal-hal yang patut dikemukakan sebagai landasan dalam membaca dan kemungkinan eksplorasi lebih detail tentang immortalitas dan kebangkitan manusia. Hal-hal tersebut adalah sebagai berikut :

1. Kajian eskatologis Al Qur'an tentang immortalitas dan kebangkitan jasad ini tidak dimaksudkan sebagai tampilan visi Al Qur'an secara orisinal dan oleh karenanya mengandung kebenaran absolut, tetapi ia adalah sebuah interpretasi dan visi penulis dengan pijakan-pijakan pendapat para mufasir dan intelektual Islam tentang teks-teks Al Qur'an secara tematik meski memang kajian ini ditujukan untuk menampilkan kandungan visi Al Qur'an dengan meminimalisasikan interpretasi - interpretasi arbitrer. Oleh karena itu pembaca harus meletakkan frase "visi eskatologis Al Qur'an" itu dalam relatifitas-relatifitas penafsiran terhadap teks-teks Al Qur'an. Keterjebakan terhadap frase tersebut dikuatirkan menukulkan sebuah stagnasi pemikiran terhadap diktum-diktum Al Qur'an yang sewajarnya malah harus dikembang-suburkan.
2. Kajian ini belum menguak visi eskatologis agama-agama yang lain yang sangat berguna untuk studi komparatif guna menemukan visi paling tepat, meski tidak berarti mensubordinasikan visi-visi yang lain (yang kurang tepat).

3. Kajian ini juga belum memaparkan pemakaian kata ba ts, qiyám, ma'ád dan nusyûr dalam sejarah Arab klasik untuk menubuhkan secara genetis maksud suatu kata atau istilah. Selain itu skripsi ini juga belum menunjukkan ragam argumentasi pengingkaran orang-orang musrik atau kafir tentang kebangkitan dalam satu sub bab khusus secara tuntas meskipun secara acak dalam skripsi ini dapat diketemukan argumentasi tersebut.
4. Pemakaian kronologi dan pembabakan periodisasi turunnya surat dan ayat dalam skripsi ini juga menggunakan satu model kronologi, yakni kronologi Nöldeke, tanpa melakukan komparasi dengan kronologi-kronologi yang lain. Komparasi ini sepatutnya dilakukan untuk melihat kemungkinan perbedaan-perbedaan yang pada gilirannya berpengaruh kepada bangunan atau kontruksi semantik suatu kata atau istilah dalam Al Qur an.